

PASAR SENI TRADISIONAL DI TANA TORAJA ETNO-MODEREN DALAM ARSITEKTUR

Andi Kristianto Sura¹
Raymond D. Ch. Tarore²
Rachmat Prijadi³

ABSTRAK

Tana Toraja merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi salah satu daerah tujuan Wisata. Budaya yang dimiliki Tana Toraja merupakan aset penting dalam pengembangan pariwisata, dimana pariwisata sebagai pelestari kebudayaan, dapat berperan aktif melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan. Pembangunan industri pariwisata, khususnya berkaitan dengan perkembangan infrastruktur dan kehadiran wisatawan menimbulkan perubahan beberapa bidang di daerah bersangkutan. Pariwisata dapat menjadi sumber utama pendapatan masyarakat maupun pemerintah daerah, atau penggerak kegiatan dan menarik pengembang sektor lain.

Perancangan Pasar Seni Tradisional di Tana Toraja ini menggunakan pendekatan tema perancangan “Konsep ‘Etno-Modern dalam Arsitektur’”. Konsep utama perancangan ini adalah mentransformasikan kebudayaan mengikuti masa kini sehingga bentuk fisik bangunan selain modern juga memiliki kesan etnis. Dengan itu pesan kebudayaan dapat lebih dipahami dan menyatu sebab disampaikan dengan budaya masyarakat Toraja sekaligus menyimbolkan keterbukaan masyarakat Toraja kepada setiap para wisatawan dari segala penjuru daerah yang datang berkunjung ke Toraja

Kata kunci : Etno-Modern, Transformasi, Pasar Seni, Budaya Toraja

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan aset penting dalam pengembangan pariwisata, dimana pariwisata sebagai pelestari kebudayaan dapat berperan aktif melestarikan dan memperkenalkan hasil budaya Indonesia. Pembangunan kebudayaan dan pariwisata tidak dapat dilepaskan dari situasi, perubahan dan dinamika yang terjadi di tingkat regional, nasional maupun internasional yang satu samalain saling berpengaruh. Abad 21 ditandai dengan semakin majunya ilmu dan teknologi, telah menimbulkan perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat di bidang kebudayaan dan pariwisata.

Tana Toraja dalam tatanan regional dan nasional adalah salah satu wilayah tujuan wisata nasional dan internasional, dengan titik berat pada objek-objek : rekreasi, ekonomi, sejarah, seni dan budaya. Dengan adanya aspek lingkungan yang sudah sangat mendukung yakni sebagai daerah wisata alam dan wisata budaya bagi para wisatawan baik dari wisatawan lokal maupun mancanegara, maka dibutuhkan pembangunan dan pengembangan failitas-fasilitas yang dapat mendukung perkembangan kepariwisataan di Tana Toraja agar para wisatawan dari berbagai daerah dapat berkunjung dan menikmati keindahan alam dan kebudayaan Toraja.

Selain untuk mendukung perkembangan pariwisata Tana Toraja, kehadiran objek ini juga untuk menunjang dan mendukung kegiatan ekonomi, dan diperuntukkan bagi para pengrajin dan seniman Toraja yang terkendala dengan fasilitas untuk memperkenalkan, memproduksi, memamerkan dan menjual hasil karya mereka bagi para wisatawan yang berkunjung ke Tana Toraja.

1 Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

2 Dosen PS S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi (Dosen Pembimbing I)

3 Dosen PS S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi (Dosen Pembimbing II)

Melalui tema “Etno-Modern dalam Arsitektur” akan mentransformasikan simbol-simbol kebudayaan ke dalam bentuk fisik bangunan yang nantinya diharapkan mampu menciptakan suasana yang etnis mengikuti kebudayaan tempat akan dibangunnya Pasar Seni ini, maka potensi dalam budaya Toraja akan diimplementasikan pada bangunan Pasar Seni tersebut sehingga mencerminkan suatu Bangunan yang memiliki latar belakang suku Toraja itu sendiri sekaligus menyimbolkan Keterbukaan masyarakat Toraja kepada setiap para Wisatawan dari segala penjuru daerah yang datang berkunjung ke Toraja

2. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana merencanakan dan menghadirkan sebuah objek Pasar Seni di Tana Toraja yang tradisional namun memiliki kesan modern. seperti menggunakan segi konstruksi atap hiperholik yang memperlihatkan bahwa kadang-kadang naluri dari suatu tradisi menghasilkan sesuatu yang logis menurut perhitungan modern dan dapat menampilkan keindahan tersendiri (Yulianto Sumalyo, 2001), sehingga dapat menciptakan suasana modern dan kebudayaan pada bangunan ini dan mencerminkan *image* Toraja itu sendiri.

3. Maksud dan Tujuan

Maksud

- ✓ Mewujudkan suatu objek arsitektural yang bersifat tradisional namun terkesan modern yang mampu mewadahi fungsi objek
- ✓ Merancang dan mewujudkan suatu objek arsitektural yang mengaplikasikan simbol-simbol budaya Toraja.
- ✓ Meningkatkan kualitas lokasi terbangun (Tana Toraja)
- ✓ Mewujudkan suatu objek arsitektural yang dapat menjadi *image* baru Tana Toraja

Tujuan

- ✓ Memberikan wadah yang dapat memfasilitasi aktivitas para seniman dan pengrajin.
- ✓ Memberikan wadah untuk memajukan pembangunan Tana Toraja.
- ✓ Memberikan wadah untuk meningkatkan perkembangan pariwisata yang berkunjung ke Tana Toraja

II. METODE PERANCANGAN

Pada pendekatan rancangan objek Museum Budaya Toraja menggunakan 3 (tiga) konsep rancangan yaitu :

- ✓ Pendekatan Tematik (Etno-Moderen dalam Arsitektur)

Pendekatan tematik diharapkan dapat menghadirkan suatu objek yang mengimplementasikan unsur-unsur kebudayaan kedalam bangunan, baik interior maupun eksterior bangunan.

- ✓ Pendekatan Tipologi Objek

Perancangan dengan pendekatan tipologis dibedakan atas dua tahap kegiatan yaitu tahap pengidentifikasian tipe/tipologi dan tahap pengolahan tipe.

- ✓ Pendekatan Analisis Tapak dan Lingkungan

Dalam pendekatan ini, perlu dilakukan analisis pemilihan lokasi site dan analisis tapak terpilih yang akan digunakan beserta lingkungan sekitar.

III. KAJIAN PERANCANGAN

1. Deskripsi Objek Perancangan

Pasar Seni di Tana Toraja adalah Sebuah Fasilitas di Tana Toraja yang menjadi wadah bagi para seniman dan pengrajin untuk memproduksi, memperkenalkan, memamerkan dan menjual hasil karya mereka.

2. Prospek dan Fisibilitas Objek Perancangan

Prospek Objek Perancangan

Dengan adanya Pasar seni di Tana Toraja kiranya para Seniman, Pengrajin dari berbagai daerah di Tana Toraja dapat mengembangkan kemampuan dan minat mereka di bidang Kerajinan dan Kesenian serta meningkatkan akreditasi Produk kerajinan dan Kesenian khas dari daerah mereka masing masing, sehingga menjadi respon atas tumbuh dan berkembangnya Kebudayaan Tana Toraja. Selain itu juga dapat meningkatkan citra Tana Toraja sebagai kota Pariwisata dengan menciptakan suatu ikon baru di Tana Toraja.

Fisibilitas Objek Perancangan

- ✓ Tidak tersedianya fasilitas/sarana penunjang yang dapat mewakili untuk kegiatan pengembangan kreatifitas (aktivitas usaha) bagi seniman dan pengrajin.
- ✓ Seniman dan pengrajin di daerah mengalami kendala dan proses pemasaran produk-produk mereka.
- ✓ Tidak adanya tempat bagi masyarakat untuk berekreasi dan mendapatkan hiburan lewat hasil-hasil kesenian.
- ✓ Sebagai ikon Pariwisata pertama di Tana Toraja
- ✓ Sebagai respon atas tumbuh dan berkembangnya Tana Toraja dalam Bidang pariwisata

3. Kajian Lokasi dan Tapak

Lokasi site berada di Kelurahan Pantan, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas site 31.122,5 m². Batas-batas fisik dari site terpilih yaitu sebelah Utara Perkantoran, sebelah Timur Pemukiman, sebelah Selatan Perkantoran dan sebelah Barat Jalan Raya (Rantepao-Makale). Dilalui oleh jalan utama antara Kec. Makale-Rantepao, pencapaian dari pusat kota sampai lokasi cukup ditempuh sekitar ± 10 menit.



IV. TEMA PERANCANGAN

1. Asosiasi Logis Tema dan Objek Perancangan

Tema dalam perancangan adalah sebagai acuan dasar dalam perancangan arsitektural dan sebagai nilai keunikan yang mewarnai keseluruhan hasil rancangan. Tema juga dapat diartikan sebagai koridor dalam pemecahan masalah perancangan. Dalam perancangan **Pasar Seni Tradisional di Tana Toraja** ini tema yang diangkat yaitu **Konsep “Etno-Moderen dalam Arsitektur”** dimana secara khusus simbol-simbol budaya Toraja diterapkan dalam bentuk fisik bangunan tersebut.

arsitektur etno-moderen pada dasarnya melestarikan unsur-unsur lokal sehingga bentuk dan sistemnya terutama yang berkaitan dengan iklim setempat, seperti penghawaan, pencahayaan alamiah, anisipasi terhadap regionalisme yang merupakan aspek mendasar. Dalam pendekatan ini,

arsitektur tradisional yang akan digunakan adalah arsitektur tradisional lokasi perancangan objek yaitu arsitektur tradisional Tana Toraja.

Latar belakang pemilihan tema Etnik/Budaya pada perancangan ini adalah adanya keinginan untuk menjadikan objek perancangan sebagai sebuah icon pariwisata baru yang ada di Tana Toraja. Bahwa bangunan meskipun benda mati namun tak berarti tak “berjiwa”. Oleh karena itu, bangunan merupakan sesuatu yang sebenarnya selalu dinafasi oleh kehidupan manusia, oleh watak dan kecenderungan-kecenderungan, oleh nafsu dan cita-citanya (Mangunwijaya, 1995:25).

2. Kajian Tema Secara Teoritis

Perancangan bangunan ini menggunakan konsep transformasi arsitektur tradisional dalam implementasi tema pada bangunan. Akar kata transformasi merupakan dari satu keadaan menuju keadaan yang baru. Pemanfaatan Transformasi dalam arsitektur merupakan upaya untuk mengajak masyarakat memahamai suatu karya arsitektur melalui komunikasi. Transformasi melalui objek perancangan, membawa sebuah makna sebagai alat komunikasi antara wujud arsitektur untuk disampaikan kepada masyarakat sebagai pengguna.

Dari beberapa klasifikasi transformasi menurut Antoniades yang ada, maka yang akan dipakai atau dijadikan acuan pada objek rancangan adalah *Transformasi Strategi Tradisional*. Transformasi arsitektur tradisional adalah salah satu alternatif dalam perancangan Pasar Seni di Tana Toraja ini, dimana arsitektur tradisional digunakan untuk mentransformasikan arsitektur tradisional Tana Toraja baik bentuk/massa maupun ruang luar sehingga menghasilkan tipologi neo-vernakular tanpa mengabaikan bentuk asalnya.

V. ANALISIS PERANCANGAN

1. Analisis Program Dasar Fungsional

Pengguna Pasar Seni Tradisional di Tana Toraja ini adalah Pengelola, Penyewa dan Pengunjung Pasar Seni.

2. Besaran Ruang

No.	Kelompok Kegiatan	Luasan Ruang
1	Kegiatan Penerimaan	406 m ²
2	Kegiatan Perdagangan	942 m ²
3	Kegiatan Pameran	2.010 m ²
4	Kegiatan Pertunjukan	3.130 m ²
5	Kegiatan Edukasi & Studio	762 m ²
6	Administrasi	353 m ²
7	Pemasaran	192 m ²
8	Kegiatan Pengelola Edukasi	118 m ²
9	Kegiatan Pengelola Komunikasi	121 m ²
10	Kegiatan Pengelola Pertunjukan Seni	133 m ²
11	Kegiatan Operasional Bangunan	316 m ²
12	Kegiatan Pengelola Penunjang	529 m ²
13	Kegiatan Pelayanan Umum	394 m ²
14	Kegiatan Pelayanan Teknis	546 m ²
15	Kegiatan Workshop	1.443 m ²
Luas Bangunan		11.395

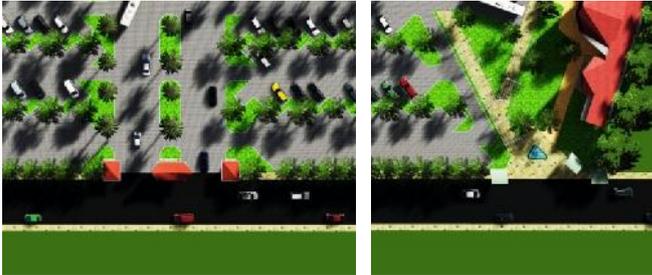
VI. KONSEP PERANCANGAN

Berikut ini merupakan konsep-konsep perancangan yang akan diterapkan pada Pasar Seni Tradisional di Tana Toraja.

Konsep tematik dalam rancangan diambil konsep dalam arsitektur tradisional rumah adat Toraja dan budaya Toraja lainnya yang dikaji sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu makna yang ilmiah dan saling berkaitan satu dengan yang lain.

1. Konsep Perancangan Tapak dan Ruang Luar

Aksesibilitas dan Sirkulasi pada Tapak



Gambar Pencapaian ke dalam site (a) kendaraan (b) pejalan kaki

Pencapaian kedalam lokasi dengan nilai ekspose tinggi (mudah dilihat dan dicapai) dan pencapaian dengan satu jalan masuk dan keluar. Makna keterbukaan, keakraban, kebersamaan, dan kekeluargaan dalam masyarakat Toraja

Konsep Ruang Luar



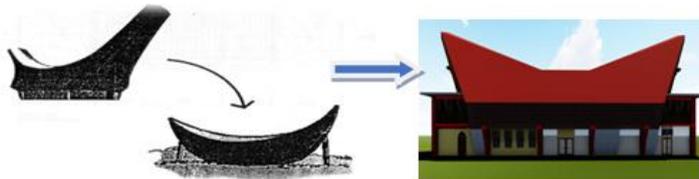
Gambar Sirkulasi Ruang Luar

Konsep ruang luar mengambil pola dari salah satu jenis ukiran Tana Toaja yang di transformasikan sedemikian rupa dan dituangkan kedalam konsep ruang luar. Berpola melingkar sehingga semua sisi site dapat diakses.

2. Konsep Perancangan Bangunan

Gubahan Massa

Bentuk dasar gubahan massa bangunan mengambil bentuk Tongkonan yang ditransformasikan sedemikian rupa agar memiliki kesan moderen. Bentuk atap yang berbentuk seperti perahu telungkup dimana adanya kaitan budaya 'perahu' yang dibawa oleh leluhur mereka yaitu bentuk erong yang menyerupai bentuk perahu.



Gambar 6.4 Bentuk Transformasi Bangunan

Selubung Bangunan

Konsep selubung bangunan menggunakan beberapa ornamen ukiran yang terdapat pada rumah adat Toraja diantaranya :

- Ukiran Pa'Tedong bermakna lambang kesejahteraan dan lambang kemakmuran
- Pa'Bare' Allo, bermakna kehidupan yang berasal dari Sang Pencipta

- Pa' Sussu' bermakna kesatuan masyarakat
- Pa' Manuk Londong bermakna adanya aturan dan pemimpin yang bijaksana



Gambar Ornamen Ukiran Toraja

• **Implementasi Strategi perancangan tematik**

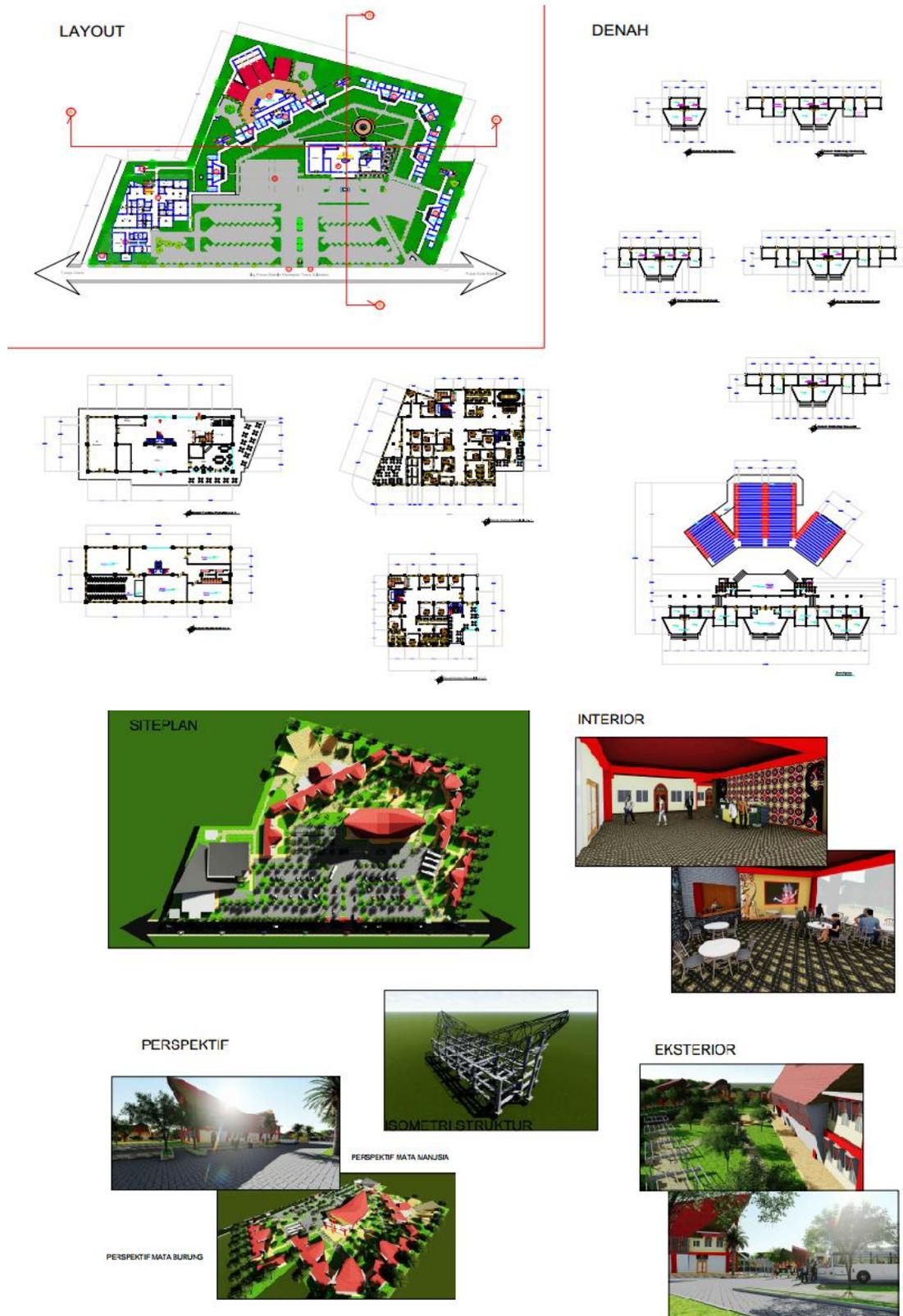
Tabel 6.2 Strategi Perancangan Tematik Pada Objek Rancangan

	Arsitektur (Tradisional/Etnik) Venakular	Ide-Ide Gagasan (Transformasi)	Implementasi Kedalam Rancangan
Orientasi/ arah Tongkonan	Orientasi / arah <i>Tongkonan</i> disesuaikan dengan arah mata angin yang masing-masing memiliki makna yakni : U : bagian yang dianggap suci (mewakili unsur laki-laki) T : bagian yang dianggap terang (mewakili unsur perempuan) S : bagian yang dianggap buruk (mewakili unsur perempuan) B : bagian yang dianggap buruk	Orientasi bangunan diarahkan mengikuti orientasi <i>Tongkonan</i> itu sendiri, yaitu ke utara untuk memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami.	Tata letak lokasi telah mengikuti ide gagasan awal. 
Perahu	Bentuk atap <i>Tongkonan</i> melengkung seperti perahu telungkup dimana adanya kaitan budaya 'perahu' yang dibawa oleh leluhur mereka yaitu bentuk erong yang menyerupai bentuk perahu.	Rekayasa olahan bentuk perahu sehingga menghasilkan bentuk dan ruang arsitektural.	Bentuk atap rumah toraja akan di aplikasikan pada atap massa utama. 
Makna <i>Tongkonan</i>	Artinya tempat duduk : tempat bermusyawarah, mendengarkan perintah, menyelesaikan masalah - masalah adat. <i>Tongkonan</i> juga merupakan istana raja dan pusat pertalian keluarga.	Olahan interior Pasar Seni sehingga menciptakan suasana Etnik.	Permainan ketinggian lantai untuk membedakan batasan antar ruang. 
Lansekap Tongkonan	<i>Tongkonan</i> sebagai rumah tradisional masyarakat Toraja, dimana Toraja merupakan suatu daerah yang terletak di pegunungan (kontur yang tinggi).	Massa utama (Fasilitas Penerima) dibuat lebih tinggi untuk mendukung objek sebagai <i>landmark</i> .	
Struktur Vertikal <i>Tongkonan</i>	Dari segi struktur vertikal, Struktur vertikal <i>Tongkonan</i> terbagi atas : bagian atas (bagian yang dianggap suci), bagian tengah (wadah untuk menciptakan kehidupan harmonis), bagian bawah (bagian dianggap kotor, buruk).	Pembagian ruang yang terdiri dari 2 lantai, dimana lantai 1 sebagai fasilitas penerima (Entrances, ruang informasi, Lobby, Restaurant, kafe,. dll), Lantai 2 untuk fasilitas edukasi dan studio.	 Lantai 1 sebagai fasilitas penerima difungsikan sebagai ruang multifungsi yakni lobby, ruang informasi,,

			bank/ATM, dll, Sirkulasi linear. Lantai 2 difungsikan sebagai tempat untuk fasilitas fasilitas edukasi dan studio-studio.
Struktur Horizontal Tongkonan	 <p>Tangdao : tempat menerima tamu Sali : tempat mendengarkan wejangan Sumbung: tempat menyimpan barang-barang</p>	Pengaplikasian struktur Horizontal tongkonan tidak dapat di aplikasikan pada bangunan Pasar Seni karena pembagian zoning Pasar Seni menyebar.	KONSEP RUANG MENYEBAR MENGIKUTI OBJEK PERANCANGAN
Ruang Luar	Tata letak <i>Tongkonan</i> berderet menghadap ke sebuah halaman luas berhadapan dengan <i>lambung</i> . Halaman di antara <i>Tongkonan</i> dan <i>lambung</i> sebagai ruang pengikat yang berfungsi sebagai tempat melangsungkan upacara kematian, tempat berkumpul, tempat bekerja, menjemur padi, bermain, dan aktifitas sosial lainnya.	Tata letak ruang luar <i>Tongkonan</i> pada umumnya tidak dapat di aplikasikan pada bangunan Pasar Seni ini karena program ruang pasar seni menyebar, sehingga akan memakai konsep penataan pada prosesi pemakaman ada Toraja	KONSEP RUANG LUAR MENYEBAR MENGIKUTI OBJEK PERANCANGAN 
Bukaan	Mikrokosmos <i>Tongkonan</i> terikat pada 4 penjuru mata angin yang masing-masing memiliki makna. Pintu masuk terdapat di sisi utara dan timur. Jendela terdapat 8 buah, masing-masing di setiap arah mata angin terdapat 2 jendela.	Penggunaan kaca dan bambu pada dinding untuk pemanfaatan cahaya alami.	
Ornamen	Ornamen yang digunakan dalam ukiran <i>Tongkonan</i> bermotif hewan (kekuatan), tumbuhan (kemakmuran), benda langit (kekuasaan Tuhan)	Penggunaan ornament-ornamen budaya yang bermakna luas seperti : Pa'Tedong (bermakna kehidupan dan kemakmuran), Pa'Bare'Allo (bermakna kehidupan dari Sang Pencipta) Pa'Sussu' (bermakna kesatuan masyarakat Toraja) dll	 <p>Pa' Sussu', bermakna kesatuan masyarakat</p>  <p>Pa'Bare' Allo, bermakna kehidupan yang berasal dari Sang Pencipta</p>
Warna	Warna hitam melambangkan kematian dan kegelapan; kuning melambangkan kekuasaan illahi; merah melambangkan kehidupan manusia; putih melambangkan suci.	Penggunaan warna-warna yang bermakna sarat akan budaya Toraja untuk interior dan eksterior bangunan.	

VII. HASIL PERANCANGAN

hasil perancangan Pasar Seni Tradisional di Tana Toraja dengan tema *Etno-Moderen dalam Arsitektur*.



Gambar : Hasil Perancangan

VIII. PENUTUP

Tana Toraja merupakan salah satu Kabupaten di propinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi kepariwisataan yang cukup besar, ini merupakan aset penting dalam pengembangan pariwisata. Sektor pariwisata selain mengandalkan objek wisata yang indah dan menawan juga mengandalkan kesenian daerah serta produk kerajinan sebagai souvenir dan daerah ini sangat potensial dan berpeluang untuk pengembangan dan pemasaran produk-produk seni, sebagai cinderamata bagi wisatawan dengan titik berat pada objek-objek : rekreasi, ekonomi, sejarah, seni dan budaya. Hal ini dinilai akan lebih efektif jika dihubungkan dengan konteks objek yang diharapkan dapat menjadi wadah untuk aktivitas pengembangan kreatifitas (aktivitas usaha) dan pemasaran bagi seniman, pengrajin, dan wisatawan yang lebih aman dan terprogram.

Proyek perancangan objek Pasar Seni Tradisional di Tana Toraja dirasa tepat dengan diimplementasikannya tema Konsep “Etno-Moderen” dalam Arsitektur, agar pemakai merasa nyaman dengan keadaan tatanan kondisi ruang dalam dan tatanan ruang luar bangunan yang tidak jauh beda dengan kondisi binaan objek ini berada.

DAFTAR PUSTAKA

Ahlul Zikri, ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR, files

Data Arsitektur. Jilid 2, Ernst Neufert, Erlangga, Jakarta

Denmas Hadi Mulyanto, Arsitektur modern, Academia.edu_files

Dr. Agus Sachhari (2005) Metodologi penelitian budaya rupa, Jakarta, Erlangga

Fauzan Akbar, Pasar Seni Banda Aceh, Universitas Syiah Kuala Darusalam Banda-Aceh, 2014

F.D.K.Ching, Arsitektur; Bentuk, Ruang, dan Tatanannya

Ghamanuel - Transformasi Arsitektur Tradisional Batak Toba Pada Bangunan Museum Provinsi Sumatera Utara _ Liel Nehe - Academia.edu_files

Ir.Eko Budihardjo (1997), Arsitek dan Arsitektur Indonesia Meyongsong Masa Depan, Yogyakarta, Andi

Ir.Eko Budihardjo (2014), Reformasi Perkotaan, Jakarta, Kompas

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1983), Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud

Mashuri. Perwujudan Kosmologi Pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja, Jurusan Arsitektur Universitas Tadulako Palu

Sedarmayanti (2014), Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan & Industri Pariwisata, Bandung, Aditama

Stevy Buloglabna, Pasar Seni di Manado, Universitas Sam Ratulangi, 2014